

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 7, No. 1, April 2018, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 42-60

DOI: 10.32832/tadibuna.v7i1.1366

PENDIDIKAN JIWA PERSPEKTIF IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Makmudi^{1*}, Ahmad Tafsir², Ending Bahruddin³, Akhmad Alim³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor

²Universitas Islam Bandung

³Universitas Ibn Khaldun Bogor

*zainhafiyamahmudi82@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran tentang konsep pendidikan jiwa perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Metode penulisan dalam jurnal ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*), kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni berupa *deskriptif-Analitik* dengan sumber utama yaitu karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang berjudul '*Madariju as-Salikin dan Miftah Daaru as-Sa'adah*'. Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendidikan jiwa di anggap berhasil, jika jiwa seseorang sudah mencapai derajat *nafs muthmainnah*, yang memiliki tiga ciri pokok yang saling menguatkan satu sama lainnya, yaitu; (1) jiwa yang beriman kepada Allah, (2) jiwa yang sabar, (3) jiwa yang berpasrah diri kepada Allah (*tawakal*). Melalui proses pendidikan jiwa yang mencakup: landasan teologi, tujuan pendidikan jiwa, kurikulum terpadu/*manhaj at-takamul*, metode yang tepat dan aplikatif sesuai tahapannya, seperti: tahapan *takhliyah*, tahapan *tahliyah*, *muhasabah an-nafs*, *dzikrullah*, dan *tahqiq 'ubudiyah*. Sehingga dari proses tersebut akan melahirkan sikap *ihsan*, serta akan menambah kesalehan dalam beribadah, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan alam sekitar. Karena, hakikat dari sikap *ihsan* itu sendiri adalah menegakkan '*ubudiyah*'.

Kunci: pendidikan; jiwa; Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

I. PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi (liberalisasi) sering menyebabkan goyahnya nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan suatu bangsa, akibatnya hilanglah jati dirinya dan terkikislah nilai-nilai moral yang menjadi pegangan hidupnya. Adian Husaini mencatat bahwa telah dipahami secara luas bahwa gelombang tren budaya global dewasa ini sebagian besar merupakan produk Barat, menyebar ke seluruh dunia lewat keunggulan teknologi elektronik dan berbagai bentuk media dan sistem komunikasi. Istilah-istilah seperti penjajahan budaya (*cultural imperialism*) penjajahan media (*media imperialism*), pengusuran kultural (*cultural cleansing*), ketergantungan budaya (*cultural dependency*), dan penjajahan elektronik (*electronic colonialism*) digunakan untuk menjelaskan kebudayaan global baru serta berbagai akibatnya terhadap masyarakat non-Barat."

(Husaini, 2005) artinya pengaruh globalisasi semakin mengarah kepada bentuk penjajahan baru yaitu imperialisme budaya Barat terhadap budaya-budaya lain di dunia

Syaikh Syakib Arsalân (1869 -1946 M), dalam bukunya yang berjudul *Limadza Takhkhara Al-Muslimûn Wa Limâdza Taqaddama Ghairuhum* menyebutkan bahwa, di antara penyebab kemunduran umat selain kebodohan (al-jahl), adalah rusaknya akhlak yang ditandai dengan hilangnya sifat-sifat mulia yang dianjurkan al-Qur`an dalam diri umat Islam, di mana akhlak dan sifat-sifat mulia ini merupakan ciri (*sîmah*) dan sifat *salaful ummah* yang dengannya mereka mencapai kemuliaan dan kejayaan. Kemunduran umat Islam semakin diperburuk dengan munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak bermoral dan rusak akhlaknya, serta munculnya ulama-ulama rusak (*sû'*) yang senantiasa mendukung pemimpin-pemimpin yang rusak dan zalim.

Abu al-Hasan an-Nadwi (1913-1999 M), dalam bukunya "*Madza Khasira al-'Âlam Binkhithâthi al-Muslimîn*", mengungkapkan bahwa kemunduran umat Islam dimulai ketika kepemimpinan umat ini, diambil alih oleh orang-orang yang tidak memiliki kemampuan (*kafâ'ah*) dalam memimpin. Mereka tidak memiliki bekal dan persiapan, belum pernah mendapat pendidikan agama, pendidikan akhlak yang baik seperti para pemimpin terdahulu, pikiran dan jiwa mereka tidak pernah dibersihkan dengan pendidikan (*tarbiyah*) umat dan pemimpin terdahulu, mereka tidak memiliki ruh jihad untuk Islam, serta kesungguhan (ijtihad) dalam perkara-perkara agama dan dunia. Dengan itu, mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap *khilafah Islamiyah*, di mana penjiwaan ini dimiliki hampir semua khalifah Umawiyah dan Abbasiah, terlebih khalifah Umar ibnu Abdul Aziz (An-Nadwi, 1945).

Kondisi di atas, menurut al-Nadwi semakin diperburuk dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di tengah umat Islam, mulai dari munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak menjadi teladan yang baik dalam urusan agama dan akhlak, namun sebaliknya mereka melepaskan agama dan akhlak mulia dari pundak mereka. Pemisahan agama dari urusan politik, munculnya kesesatan dan bid'ah-bid'ah dalam perkara agama, kesalahan kebanyakan umat Islam dalam mencerminkan dan melaksanakan ajaran Islam, kurangnya dorongan terhadap pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu praktik (*amaliyah*) yang bermanfaat (An-Nadwi, 1945).

Sehingga hal tersebut menyebabkan jiwa dan hati mereka menjadi kering dan sakit. Karena menurut Ibn Qayyim keadaan hati dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Pertama, hati yang sehat dan selamat yaitu hati yang selalu menerima, mencintai, dan mendahulukan kebenaran. Pengetahuan tentang kebenaran benar-benar sempurna, selalu taat dan menerima sepenuhnya. Kedua, hati yang keras, yaitu hati yang tidak menerima dan tidak taat pada kebenaran. Ketiga, hati yang sakit, jika penyakitnya sedang kambuh maka hatinya menjadi keras dan mati, dan jika ia mampu mengalahkan penyakit hatinya, maka hatinya menjadi sehat dan selamat. (Al-Jauziyyah, 2004).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Madaariju as-Salikin* menyatakan, bahwa fondasi seluruh akhlak yang rendah dan bangunannya berdiri di atas empat rukun, yaitu kebodohan (terhadap ilmu agama), kezaliman, hawa nafsu, dan kemarahan. Sumber dari empat perkara tersebut berasal dari dua macam. *Pertama*, jiwa yang berlebih-lebihan saat lemah, yang melahirkan kebodohan, kehinaan, bakhil, kikir, celaan, kerakusan dan kekerdilan. *Kedua*, jiwa yang berlebih-lebihan saat kuat yang melahirkan kezaliman, amarah, kekerasan, kekejian, dan kesewenang-wenangan (Al-Jauziyyah, 1972).

Hal tersebut di atas, dapat dibuktikan dengan perilaku para pemimpin dan pejabat yang bermental korup di negeri ini. Jaringan korupsi bagaikan benang kusut yang tidak pernah terselesaikan, korupsi bagaikan wabah penyakit kronis yang telah terajut di seluruh lini dan sektor kehidupan, sejak dari puncak kepemimpinan sampai pada tingkat kelurahan, bahkan RT (Rukun Tetangga). Korupsi telah menjangkiti birokrasi dari atas hingga terbawah, lembaga perwakilan rakyat, lembaga militer, dunia usaha, perbankan, KPU (Komisi Pemilihan Umum), organisasi kemasyarakatan, dunia pendidikan, lembaga keagamaan, bahkan lembaga-lembaga yang bertugas memberantas korupsi seperti kepolisian, kehakiman, dan kejaksaan (Na'im, Rofiah dan Rahmat, 2006).

Selain kasus-kasus yang terjadi di atas, jika kita melihat fenomena yang terjadi saat ini, banyak permasalahan yang begitu kompleks dalam dunia pendidikan kita, terutama pendidikan yang berkaitan dengan rohani (afektif); mulai dari kebodohan (terhadap ilmu agama), kezaliman, hawa nafsu, jauh dari agama, emosi yang labil, permasalahan dekadensi moral, pergaulan bebas, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan, kecenderungan para praktisi pendidikan akan teori pendidikan Barat, pemahaman para orang tua dan pendidik terhadap konsep pendidikan islami masih kurang, dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan lainnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Terjadinya degradasi moral pada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa juga memang dimulai dari pendidikan yang menyesatkan dalam keluarga (Masdalipah, Mujahidin dan Bahruddin, 2017). Oleh karena itu, pendidikan yang baik akan melahirkan peserta didik yang baik pula. Sebab pendidikan merupakan tonggak terbinanya kesalehan seseorang. Jika sistem pendidikannya baik, maka output yang akan dihasilkannya pun akan baik pula. Ibnu Qayyim berkata: *"Dengan demikian, banyaknya terjadi penyimpangan akhlak pada manusia karena disebabkan pola pendidikannya sewaktu masa pertumbuhannya (waktu kecilnya)"* (Al-Jauziyyah, 1972).

Pendapat lain juga disampaikan Ahmad Tafsir bahwa, *"Kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional* (Ulil A mri:2012). Sehingga hal tersebut berimplikasi pada terkikisnya iman seseorang dan rendahnya moral umat manusia, serta jiwanya kering dari kesadaran akan kewajiban ibadah.

Krisis pendidikan ini, tentu saja bukan tanpa sebab yang melatarbelakanginya, di antara faktor-faktor yang ikut andil dan mewarnainya adalah paham-paham yang bertentangan dengan agama seperti sekularisme, pluralisme, dan liberalisme. Virus-virus tersebut mempengaruhi pola pikir manusia dan menyebabkannya rohaniannya kering dari hidayah, semakin jauh dari agamanya, serta tidak menghiasi dirinya dengan *akhlakul karimah*, etika dan sopan santun. Sehingga, manusia hidup tanpa pedoman dan arah yang akan menjerumuskannya ke dalam jurang kehinaan.

Muhammad Quthb menyatakan, bahwa manusia terdiri atas tiga unsur yang integral, yaitu jasmani, akal, dan hati. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa ruh, akal, dan tubuh ketiga-tiganya membentuk satu wujud yang utuh yang disebut manusia; semuanya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan. (Tafsir, 2008). Menurut pendapat lain mengatakan, bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur yang terdiri dari jasad dan ruh, sehingga manusia merupakan makhluk *jasadiah* dan *ruhiyah* sekaligus. Hubungan keduanya bagaikan hubungan antara seorang nahkoda dengan sebuah perahu, di mana nahkoda berfungsi sebagai pengatur dan pengarah tujuan jalannya perahu, dan menenangkan arus air yang membawa perahu tersebut serta menjaganya di tengah-tengah hembusan gelombang (Riyadh, 2007).

Untuk itu, Imam Nawawi menambahkan, bahwa untuk menggapai jiwa yang bersih (*nafs thahirah*), diperlukan usaha untuk senantiasa memperbaikinya dan menjaganya dari segala hal yang akan merusaknya. (An-Nawawi, 1996).

Dengan demikian, antara hati, akal dan ilmu terdapat kaitan yang sangat erat. Hal ini karena manusia terdiri dari beberapa unsur yaitu ruh, akal, dan badan. Ruh atau jiwa sangat berhubungan erat dengan hati. Hati merupakan ibarat seorang raja yang memiliki kewenangan untuk memerintahkan para pembantunya melaksanakan suatu pekerjaan. Untuk itu, agar manusia tumbuh dengan seimbang dan proporsional, dalam rangka memperbaiki dan menjaga jiwanya, maka dibutuhkan pendidikan yang berhubungan dengan ruh atau jiwa dan yang berkaitan dengan perkembangan afektif manusia. Sebab, baik tidaknya perilaku seorang manusia tergantung dari kualitas jiwanya itu sendiri.

II. METODE

Metode penulisan dalam jurnal ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan membaca, menelaah kemudian menganalisis literatur- literatur yang berkaitan dengan tema, baik yang bersifat primer (*primary sources*) maupun sekunder (*secondary sources*). Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni berupa *deskriptif-Analitik*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, nama sebenarnya adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz az-Zar'i ad-Dimasyqi Syamsuddin Abu Abdillah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Ibnu Rajab: 1953). Dikenal dengan nama al-Jauziyyah dinisbatkan kepada sebuah madrasah yang dibentuk oleh Muhyiddin Ibnu Syaikh Jamaluddin Abi al-Faraj Abdurrahman bin al-Jauzi yang wafat pada tahun 656 H (Hasan Al-Hijjaji, 1988: 38). Sebab ayah Ibnul Qayyim adalah tonggak bagi madrasah itu. Ibnul Qayyim dilahirkan di tengah keluarga berilmu dan terhormat pada tanggal 7 Shaffar 691 H atau 4 Februari 1292 M. Di kampung Zara' dari perkampungan Hauran, sebelah tenggara Dimasyq sejauh 55 mil (Ibnu Rajab, 1953: 446). Ia lahir dan meninggal di Dimasyq (Az-Zurkaly: 1980).

Adz-Dzahabi rahimahullah berkata, "Ia memiliki perhatian terhadap hadis, baik terkait dengan matan maupun perawinya, ia juga banyak bergelut dan menguasai Ilmu Fiqih, Nahwu, Ushuluddin dan Ushul Fiqh." (Al-Jauziyyah, tanpa tanggal a). Ibnul Qayyim rahimahullah telah berjuang untuk mencari ilmu serta bermulazamah bersama para ulama supaya dapat memperoleh ilmu mereka serta supaya bisa menguasai berbagai disiplin ilmu terutama bidang ilmu Islam. Penguasaannya terhadap ilmu tafsir tiada bandingnya, pemahamannya terhadap *ushuluddin* dan pengetahuannya mengenai hadis, makna hadis, pemahamannya serta istinbat-istinbat rumitnya telah mencapai puncaknya, sulit ditemukan tandingannya.

Ibnu Rajab berkata, "Beliau Rahimahullah wafat pada akhir waktu isya, malam Kamis 13 Rajab 752 H atau 23 September 1350 M. Beliau disalatkan keesokan harinya, setelah zuhur di Masjid Jami al-Jarrah. Beliau dimakamkan di pemakaman Al-Babus Shaghbir. Banyak orang yang mengantarkan jenazahnya, banyak pula orang yang mimpi baik tentang beliau rahimahullah (Ibnu Rajab: 1953).

Pendidikan secara etimologis, dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study* (Park, 1974).

Sedangkan makna secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Arifin, 2003).

Sedangkan definisi pendidikan menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Miftah Daarussa'adah* bahwa kata *rabbani* yang ia tafsirkan dengan makna *tarbiyah*, karena kata tersebut *musytak* dari kata kerja (*fi'il*) yakni *rabba-yurobbi-rabban* yang bermakna perawat atau pendidik yaitu merawat diri dengan ilmunya agar menjadi sempurna,

sebagaimana seseorang yang berharta merawat dan mengurus hartanya supaya bertambah dan berkembang. Demikian pula pendidikan dapat merawat manusia dengan ilmunya tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya. (Al-Jauziyyah, tanpa tanggal b).

Berdasarkan pengertian tarbiyah di atas, Ibnu Qayyim mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimiliki seorang pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk melahirkan hamba yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan luas, dan sehat jasmani maupun rohaninya.

Sedangkan pengertian jiwa yang juga berarti *ruh* dan *an-nafs*, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah banyak terdapat dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda, di antaranya; kata *An-nafs* dengan pengertian *dzat*, seperti firman Allah "*Maka apabila kalian memasuki rumah, hendaklah kalian memberi salam kepada diri kalian sendiri.*" (Q.S. An-Nur: 61). Jiwa juga diartikan ruh itu sendiri, seperti firman-Nya: "*Wahai jiwa yang tenang*" (Q.S. Al-Fajr: 27). *Ruh* juga berarti Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada rasul-Nya, seperti firman-Nya, "*Dan, demikianlah kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah kami.*" (Q.S. As-Syura: 52). *Ruh* juga berarti wahyu yang diwahyukan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya, seperti firman-Nya, "*Dia menurunkan para malaikat dengan membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, peringatkanlah oleh kamu sekalian, bahwa tidak ada ilah selain Aku,, maka hendaklah kalian bertakwa kepada-Ku* (Q.S. An-Nahl: 2).

Ruh tidak diartikan badan, bukan karena kesendiriannya dan tidak pula bersama jiwa. Ruh disebut ruh, karena dengan ruh itu ada kehidupan badan seperti halnya rih (angin) yang mendatangkan kehidupan (Al-Jauziyyah, 1996). Yang demikian itu disebut dengan *ruh*, karena ia membawa kehidupan yang bermanfaat. Kehidupan tanpa wahyu tidak akan memberikan manfaat apa pun kepada orang hidup. Bahkan kehidupan hewan bisa lebih dan lebih selamat akibatnya, daripada kehidupan orang yang tidak disertai wahyu.

Sedangkan disebut *An-nafs*, boleh jadi karena ia termasuk *An-nafis* (sesuatu yang berharga), karena nilai dan kemuliaannya, atau boleh jadi karena termasuk *tanaffus* (hembusan nafas). Jika nafas itu terhembus keluar dan karena banyaknya hembusan yang keluar masuk di dalam badan, sehingga disebut *nafas*. Begitu pula jiwa yang memiliki geliat kehidupan. Jika seorang hamba sedang tidur, maka jiwa itu keluar dari dirinya, dan jika terbangun, maka ia kembali lagi kepadanya. Perbedaan antara ruh dengan jiwa merupakan perbedaan dalam sifat bukan dalam dzat (Al-Jauziyyah, 1996). Artinya keduanya sesuatu yang satu secara dzat dan berbeda secara sifatnya.

Sebab, jiwa atau ruh adalah substansi yang berdiri sendiri dari mempunyai sifat-sifat dasar yang berbeda dengan badan, karena jiwa dan badan berasal dari dunia metafisik, bersifat immateri, tidak berbentuk komposisi, mengandung daya mengetahui, bergerak,

dan kekal. Sementara badan adalah substansi yang berasal dari dunia fisik, bersifat materi, berbentuk komposisi, tidak mengandung daya pada dirinya, dan tidak kekal (Nasution, 1996).

Jadi, makna jiwa/nafs memiliki beberapa arti dan istilah yang berbeda, seperti halnya pendidikan jiwa (*tazkiyatu an-nafs*) dalam Islam memiliki banyak istilah yang berbeda-beda, baik dalam bahasa Arab, maupun bahasa kontemporer. Semua itu, intinya memiliki makna yang saling melengkapi. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan jiwa menggunakan istilah *Tazkiyat al-Nafs* (menyucikan jiwa), introspeksi jiwa (*Hisab al-Nafs*), memurnikan jiwa (*Tahdzib al-Nafs*), pembersihan jiwa (*Tathir al-Nafs*), mengosongkan dan menghiasi jiwa (*Takhliyah wa Tahliyah al-Nafs*), pembebasan jiwa (*Tahrir al-Nafs*), pendidikan jiwa (*Tarbiyah al-Nafs*), pendidikan jiwa (*Tarbiyah Nafsiyah*), pendidikan ruh (*Tarbiyah Ruhiyah*), latihan jiwa (*Riyadah al-Nafs*), memerangi jiwa (*Mujahadah al-Nafs*), dan membersihkan hati (*Tashfiyat al-Qalbi*).

Sementara dalam istilah modern, pendidikan jiwa/*ruhiyah* diistilahkan dengan pendidikan spiritual, pendidikan hati, pendidikan rohani, kecerdasan rohaniah, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, *multiple intelligences*, manajemen kalbu, dan beragam istilah lainnya. Dari sekian banyak istilah tersebut, istilah *tazkiyah an-Nafs* lebih tepat digunakan dalam pendidikan *ruh*/jiwa. Karena, ajaran yang didakwahkan para rasul adalah kehidupan bagi hati dan keselamatan bagi jiwa dan pelita bagi akal pikiran. Sementara yang diseru oleh setiap orang yang menyelisihinya adalah kematian bagi hati, kebinasaan bagi jiwa, dan kegelapan bagi akal pikiran (Alim, 2014).

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, hakikat jiwa adalah indera yang bisa mengetahui meskipun tidak dapat diraba, sedangkan fisik dapat diraba. Jiwa yang membuatnya merasa, yang dapat menerima keutamaan dan kehinaan yang menghampirinya, juga sebagai penggerak menurut pilihannya untuk menggerakkan badan, dengan cara paksaan dan penundukan. Jiwa pulalah yang mempengaruhi badan dengan suatu pengaruh, sehingga ia merasa sakit, nikmat, senang, sedih, ridha, marah, putus asa, benci, mengingot, lalai, tahu, mengingkari dan lain sebagainya. Pengaruh jiwa ini merupakan bukti paling nyata tentang keberadaannya. Sebagaimana pengaruh *Khaliq* yang menunjukkan keberadaan dan kesempurnaan-Nya. (Al-Jauziyyah, 1975).

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam kehidupan manusia, dan setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tersebut. Terlebih bagi seorang muslim, karena hal ini merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu.

Pendidikan merupakan hak esensial bagi seluruh umat manusia, karena pendidikan merupakan persoalan strategis bagi suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya penting bagi upaya melahirkan individu dan masyarakat terpelajar, akan tetapi juga menjadi bekal utama sebagai persiapan memasuki kompetisi global, suatu

persaingan antar bangsa yang demikian ketat dan berpengaruh terhadap semua dimensi kehidupan. Pendidikan yang berkualitas juga menentukan kualitas suatu bangsa, serta berpengaruh sangat signifikan dalam mendorong proses transformasi sosial menuju kehidupan yang maju, modern, dan bermartabat. (Suyatno, 2014).

Oleh sebab itu, pendidikan yang baik adalah sebuah proses pendidikan yang dapat melahirkan individu dan masyarakat menjadi terpelajar, yang bukan hanya unggul dalam hal *intelligence quotient* (IQ)-nya, namun secara *emotional quotient* (EQ) juga seseorang memiliki kepribadian yang baik dan terpuji.

Syaikh Muhammad Al-Khidr Husain berkata, "Sesungguhnya jiwa itu dapat tumbuh dengan pendidikan yang baik, sebagaimana tubuh dapat tumbuh dengan gizi yang baik. Pertumbuhan tubuh memiliki batas yang jelas dan tidak akan terlewati. Apabila sudah sampai puncak, akan mundur ke belakang. Sementara, pertumbuhan jiwa berkaitan erat dengan kehidupan seseorang. Tidak akan berhenti sampai berhentinya nafas atau meninggalkan madrasah alam yang luas ini.

Ibnu Qayyim memandang bahwa antara hati, akal dan ilmu terdapat kaitan yang sangat erat. Hal ini karena manusia terdiri dari beberapa unsur yaitu ruh, akal, dan badan. Untuk itu, agar manusia tumbuh dengan seimbang dan proporsional, maka dibutuhkan pendidikan yang berhubungan dengan ruh, akal, dan badannya tersebut. Ruh atau jiwa sangat berhubungan erat dengan hati. Hati merupakan ibarat seorang raja yang memiliki kewenangan untuk memerintahkan para pembantunya melaksanakan suatu pekerjaan.

Lebih lanjut Ibnu Qayyim menjelaskan, bahwa jiwa memiliki pengaruh terhadap fisik, perilaku dan rohani seseorang. Ia berkata:

"Sesungguhnya badan tidak akan terpengaruh kecuali oleh hal-hal yang bersinggungan secara langsung dengannya, berupa pengaruh yang khusus. Semua umat tentu dapat menyaksikan pengaruh ambisi yang sangat berpengaruh di alam ini. Rasulullah saw memerintahkan orang yang terpengaruh oleh pandangan mata orang lain agar membasuh daerah lipatan-lipatan tubuh dan tempat-tempat yang kotor, karena cara ini dapat menghilangkan pengaruh terhadap jiwanya. (Al-Jauziyyah, 1975).

Ibnu Qayyim menjelaskan pula bahwa sehat dan selamatnya *ruh* itu, ketika terlepas dari kondisi stres, sedih, gundah, kekhawatiran, dan keguncangan. Jika *ruh* terlepas dari kondisi tersebut, maka ia akan merasakan kenyamanan dan keamanan, serta bahagia dan gembira. Tentunya hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan iman dan berpegang teguh kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan penyakit *ruh* itu lebih berbahaya dibanding dengan penyakit badan. Penyakit *ruh* menurut Ibnu Qayyim, terdapat beberapa macam, di antaranya; penyakit *syahwat*, penyakit *syubhat*. (Al-Jauziyyah, 1975).

Dari pemaparan di atas, sangat jelas sekali bahwa jiwa dapat mempengaruhi fisik dan juga perilaku. Dengan demikian ruh dapat dibina dan dilatih menjadi suatu kebiasaan yang baik, sehingga dapat diekspresikan dengan lahirnya akhlak dan perilaku yang baik pula. Sebab pendidikan akhlak harusnya dimulai dari hulu, bukan hilir, yaitu dimulai dari dalam diri (jiwa) manusia itu sendiri.

Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan jiwa sangat dibutuhkan, mengingat semakin deras pengaruh globalisasi saat ini yang dapat mengikis keimanan seseorang sehingga berimplikasi kepada euforia kebebasan yang kebablasan. Sebab menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "Hidup dan bersinarnya hati adalah modal segala kebaikan, dan mati serta gelapnya hati adalah modal segala keburukan (Al-Jauziyyah, 2004).

Untuk itu, memberikan pendidikan ruhiyah (*tazkiyatu an-nafs*) kepada jiwa seorang manusia merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena jiwa ibarat sebuah cermin. Mengingat baik tidaknya tingkah laku dan akhlak seseorang tergantung dari kualitas jiwanya itu sendiri. Jika jiwanya baik maka akan melahirkan karakter yang baik pula. Demikian pula sebaliknya, jika jiwanya sakit, maka akan melahirkan perilaku yang buruk dan negatif.

A. Landasan Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Sebuah pohon tidak akan dapat berdiri kokoh tanpa adanya penopang akar (fondasi) yang kuat. Maka dari itu, pohon yang berdiri kokoh membutuhkan akar yang kuat dan kokoh pula. Demikian pula halnya dengan pendidikan jiwa ini, untuk membentuk jiwa yang stabil dan berkarakter maka dibutuhkan landasan yang kuat dan kokoh sebagai akar atau fondasinya.

Keimanan merupakan perkara asasi bagi seorang Muslim. Iman menjadi pembeda dengan kekufuran. Kualitas keimanan juga menentukan kualitas amal perbuatan seseorang (Masdalipah, Mujahidin dan Bahruddin, 2017).

Dalam kitab '*Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*' Ibnu Qayyim berkata, "*Bila anak dilatih ketika awal bicara dengan "La Ilaha Illallah" maka hendaknya kalimat yang pertama kali ia dengar adalah tentang pengenalan kepada Allah, mentauhidkan-Nya dan Allah bersemayam di atas 'Arsy, melihat dan mendengarkan hamba-Nya serta Dia bersama hamba-Nya di mana saja ia berada.*" (Al-Jauziyyah, 2005).

Dari perkataan Imam Ibnu Qayyim di atas, menegaskan bahwa hal pertama yang harus ditekankan dan diberikan kepada manusia semenjak kecil adalah pendidikan tentang tauhid, yakni menanamkan akidah yang benar kepada anak sedini mungkin. Dengan demikian, tauhid merupakan awal kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang hamba kepada Rabb-nya. Oleh karena itu, menjadi wajib bagi para orang tua atau pendidik untuk memberikan pengajaran kepada anaknya tentang *aqidah as-shahihah* dan memberi pemahaman kepada mereka akan bahaya syirik serta memberikan peringatan

kepada mereka agar tidak terjebak ke dalam perkara syirik, baik syirik dalam ilmu atau amal.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipertegas bahwa tauhid yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah landasan utama dalam mendidik jiwa manusia, tanpa landasan tauhid, bangunan jiwa tidak akan pernah berdiri kokoh. Karena tauhid adalah akar yang menghunjam ke bawah, yang mendasari berdirinya bangunan-bangunan jiwa beserta penopang-penopangnya. Karena, karakter baik lahir dari jiwa yang bersih dan berkualitas. Dan baik-buruknya karakter seseorang tergantung dari kualitas jiwanya itu sendiri.

B. Tujuan Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Pada hakikatnya setiap jiwa manusia memiliki fitrah atau naluri untuk beragama yang lurus (agama tauhid). Hal ini sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw dalam sabdanya: *"Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Maka, kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna"*(HR. Bukhari). Adapun terjadinya perilaku baik dan buruk seseorang tergantung dari usaha dan pendidikannya.

Menurut Ibnu Qayyim, manusia memiliki *gharizah* (insting) atau naluri yang dapat berkembang sesuai pertumbuhannya, serta dapat memberikan pengaruh dalam perkataan yang baik dan bermanfaat atau ucapan yang sia-sia tiada berguna. *Al-gharizah* ini oleh Ibnu Qayyim dinamakan dengan *'Awaridhu an-Nafsiyyah* (gejolak-gejolak kejiwaan), sebab di dalamnya terdapat tabiat/perangai manusia. (Al-Jauziyyah, 1994).

Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat, bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan. Di samping itu juga untuk menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk, untuk menggali potensi dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah.(Al-Jauziyyah, 2015).

Mencermati pendapat Ibnu Qayyim di atas, bahwa tujuan dari pendidikan jiwa adalah membersihkan jiwa dari segala macam penyimpangan dan kesesatan yang dapat mengotorinya, sehingga jiwa tersebut menjadi suci dan bersih serta tenang atau stabil (*an-nafs muthmainnah*).

C. Kurikulum Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Kurikulum merupakan suatu proses pendidikan yang tersusun secara sistematis di bawah tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan non formal dalam suatu program pembelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik tersebut. (Tafsir, 2009).

Sedangkan konsep kurikulum pendidikan jiwa perspektif Ibnu Qayyim adalah kurikulum terpadu/*integrated curriculum/manhaj at-takamul*, yakni muatan pendidikan

yang diberikan harus memenuhi kebutuhan yang berdimensi ruhiyah (spiritual), serta dapat memenuhi kebutuhan yang berdimensi material secara proporsional dan terarah.

Untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia dibutuhkan kurikulum yang dapat membantu manusia menjalankan *syariah*, sebagai petunjuk dalam beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebab, Allah memberikan karunia berupa akal kepada manusia untuk menggali hikmah yang terkandung dalam perintah maupun larangan-Nya. Allah pula Dzat yang telah menciptakan manusia dalam keadaan suci dan sempurna, tanpa didekati dosa asal atau dosa turunan. Kesempurnaan dan kesucian ini dirusak oleh dosa-dosa yang kita lakukan. Kesempurnaan itu dapat dijaga jika kita menaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (*taqwa*).

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan material emosional dibutuhkan kurikulum yang bersifat empiris rasionalis (*'aqliyah*), sehingga dapat memperkuat keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Mengatur alam semesta, Yang Menciptakan, dan Yang Kuasa atas segala sesuatu. Karena, menurut Ibnu Qayyim akal adalah alat (sarana) untuk memperoleh ilmu, yang digunakan sebagai timbangan untuk mengetahui suatu kebenaran dari kesalahan, mengetahui keutamaan yang lebih diprioritaskan dari yang tidak, dan sebagai cerminan untuk mengetahui kebaikan dari keburukan (Al-Jauziyyah, tanpa tanggal b).

Oleh sebab itu, kurikulum *syariah* dan *'aqliyah* merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya saling terintegrasi dan saling melengkapi.

D. Metodologi Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Penyebab seorang terjerumus ke dalam dosa dan maksiat adalah fitnah. Menurut Ibnu Qayyim, fitnah ada dua macam; fitnah *syubhat* (mendahulukan akal daripada *syara'*) dan fitnah *syahwat* (mendahulukan hawa nafsu daripada akal). Fitnah *syubhat* disebabkan karena lemahnya *bashirah* dan sedikitnya ilmu. *Syubhat* ini mencakup kekufuran, nifaq, dan bid'ah. Sehingga menjadi samar antara hak dengan yang batil, antara petunjuk dengan kesesatan. Adapun fitnah *syahwat* disebabkan karena rusaknya hati dan agama, yakni karena menikmati *syahwat* dan tenggelam dalam kebatilan (Al-Jauziyyah, 2004). Berbeda jika jiwa seseorang merasa *thuma'ninah* (tenang) maka akan melahirkan sikap *ihsan* pada diri seseorang, maka muncullah *thuma'ninah al-ihsan*, yaitu *thuma'ninah* dalam menjalankan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, ikhlas dalam berdakwah, tidak mengikuti fitnah *syubhat* maupun *syahwat*. Selain itu, *An-nafs Al-muthma'innah* (jiwa yang tenang) akan melahirkan berbagai macam sifat terpuji dan sikap mulia pada diri seseorang. Sehingga, dengan jiwa tersebut dapat membentuk dan membuahkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menjadikannya karakter yang kuat dan islami dalam dirinya yang berdasarkan tauhid

kepada Allah dan membenarkan apa yang difirmankan-Nya serta tunduk terhadap perintah-perintah-Nya.

Tentunya, hal tersebut tetap dibarengi dengan kesabaran dalam setiap keadaan. Karena, manusia yang paling mulia adalah yang paling sabar. Ini semua menunjukkan bahwa sabar termasuk paling luhurnya *maqam* keimanan seseorang. Untuk itu, jika iman seseorang kuat, diiringi sikap sabar dan tawakal (berpikir jernih/*husnudzan*) kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka, dengannya ia dapat menahan hawa nafsu dan mengalahkan *nafsu ammarah*-nya serta dapat mengendalikannya. Sehingga jiwanya kembali menjadi tenang (*an-nafs al-muthma'innah*). Jika jiwa sudah tenang, maka akan melahirkan sifat-sifat terpuji dan akhlak mulia serta akan menjadi karakter yang baik dan kuat dalam dirinya.

Dalam hal ini, Ibnu Qayyim berkata:

“Ketika marah menjadi kendaraan setan, sehingga nafsu amarah bekerja sama dengan setan menghadapi nafsu *muthma'innah* yang menolak keburukan dengan kebaikan. Maka Allah memerintahkan agar ia menolong nafsu *muthma'innah* dengan isti'adzah (meminta perlindungan kepada Allah) dari padanya. Lalu, isti'adzah tersebut menjadi penolong bagi nafsu *muthma'innah*, sehingga ia menjadi kuat menghadapi tentara nafsu amarah. Selanjutnya, datanglah pertolongan kesabaran yang dengannya kemenangan akan diperoleh. Kemudian datang pula pertolongan iman dan tawakal, sehingga lenyaplah kekuasaan setan (Al-Jauziyyah, 1975).

Tawakal merupakan dasar bagi semua *maqam-maqam* keimanan dan ihsan serta bagi semua amal-amal agama Islam untuk mencapai tujuan mulia seorang hamba, yakni beribadah kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya. Dan sarana paling mulia untuk menuju tujuan tersebut adalah tawakal dan memohon pada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Terjadinya tawakal kepada Allah adalah ibadah, dan tawakal pula menjadi sebab munculnya kemaslahatan agama dan dunianya (Al-Jauziyyah, 2015). Dari ketiga ciri pokok di atas, maka akan melahirkan keserasian antara hati, pikiran, dan tindakan atau perbuatan anak. Sehingga akan terbentuklah kepribadian yang islami pada diri seseorang.

Untuk menggapai jiwa yang tenang (*An-nafs Al-muthma'innah*) tersebut dari dalam diri manusia, maka dibutuhkan suatu metode yang tepat dan aplikatif, yang diringkas dalam beberapa tahapan berikut:

1. Tahapan Takhliyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, makna '*takhliyah*' adalah “Sebuah proses mengosongkan jiwa dari segala ajakan hawa nafsu dari segala kecenderungan yang dapat menjatuhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. Seperti dalam masalah *dzatiyat*, keyakinan dan keinginan-keinginan nafsu. Jika hati dipenuhi oleh cinta dan keyakinan yang batil, maka tidak ada tempat lagi bagi keyakinan yang benar (*Al-haq*)

dalam hatinya” (Al-Jauziyyah, 1973). Termasuk di dalamnya menuruti nafsu syahwat; yakni syahwat birahi dan syahwat kekuasaan.

2. Tahapan Tahliyah

Ibnu Qayyim mengatakan “Tahliyah ialah istilah dari suatu aktivitas internal dengan menghiasi perhiasan (sifat terpuji) di dalamnya” (Al-Jauziyyah, 1996). Maksudnya adalah kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk telah ditinggalkan dan diganti dengan amalan saleh dan kebisaan-kebiasaan baru yang lebih baik, sehingga tercipta pula akhlak dan kepribadian yang baru.

3. Muhasabah An-Nafs

Menurut Ibnu Qayyim yang dimaksud dengan muhasabah adalah Muhasabah adalah sikap konsisten dalam menjaga tobat sehingga tidak lepas dan tetap loyal dengan ikatan tobat tersebut. (Al-Jauziyyah, 1972). Berkenaan dengan hal ini, sahabat Umar bin Khattab RadhiaAllahu ‘Anhu berkata, “Hisablah diri kalian sebelum diri Anda dihisab, timbanglah (amal) kalian sebelum amal kalian ditimbang. Karena kalian akan lebih mudah (menghadapi) hisab kelak, jika sekarang kalian menghisab diri kalian, dan berhiaslah kalian untuk (hari) menghadap paling agung.” . (Al-Jauziyyah, 1972).

Al-Hasan berkata, “Sesungguhnya seorang hamba masih akan tetap baik selama dia memiliki penasihat dari dalam dirinya sendiri, serta menjadikan muhasabah sebagai capaiannya.” (Al-Jauziyyah, 1975). Lebih lanjut Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa, *muhasabah an-nafs* ada dua macam; muhasabah sebelum melakukan suatu perbuatan dan muhasabah setelah melakukan suatu perbuatan. Maksud muhasabah sebelum melakukan suatu perbuatan adalah perenungan yang dilakukan sebelum melakukan perbuatan untuk menimbang dan mengetahui manfaat atau *mudharat* dari perbuatan tersebut, dan apakah perbuatan tersebut dilakukan karena Allah atau selain-Nya. Adapun arti muhasabah setelah melakukan suatu perbuatan yaitu perenungan atas ketaatan dirinya dari sisi kekurangan yang ia lakukan dari hak-hak Allah, sehingga ia bisa mengevaluasi dan memperbaikinya. (Al-Jauziyyah, 1975).

Selain daripada itu, muhasabah juga memiliki manfaat yang besar. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, “Termasuk manfaat muhasabah diri yaitu bahwa dengan muhasabah ia menjadi tahu hak Allah Ta’ala. Dan siapa yang tidak mengetahui hak Allah atas dirinya, maka ibadahnya kepada Allah hampir tidak bermanfaat sama sekali, ibadahnya sungguh sangat sedikit sekali manfaatnya. (Al-Jauziyyah, 1975).

Selanjutnya Ibnu Qayyim memaparkan bahwa yang paling berbahaya bagi suatu pekerjaan adalah meremehkan dan meninggalkan muhasabah, sebab hal tersebut dapat menghantarkannya kepada kehancuran. Untuk itu, hendaknya seorang hamba menghisab dirinya pertama kali dalam perkara wajib, jika ia ingat ada yang ditinggalkan, maka ia harus menggantinya, baik dengan qadha atau dengan perbaikan. Kemudian menghisab dirinya dalam hal-hal yang dilarang. Jika ia mengetahui ada sesuatu yang ia

langgar, maka segera menyusulnya dengan tobat, istigfar dan berbagai kebaikan yang menghapus dosa. Jika ia lengah atau lalai, maka segera menyusulnya dengan zikir dan menghadap Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selain itu, hendaklah ia menghisab apa yang telah dibicarakan, ke mana kakinya melangkah, apa yang diambil oleh kedua tangannya, apa yang didengar oleh kedua telinganya, dan untuk apa ia lakukan dan untuk siapa. (Al-Jauziyyah, 1972).

Muhasabah juga memiliki manfaat yang besar. Ibnu Qayyim berkata, "Termasuk manfaat muhasabah diri yaitu bahwa dengan muhasabah ia menjadi tahu hak Allah Ta'ala. Dan siapa yang tidak mengetahui hak Allah atas dirinya, maka ibadahnya kepada Allah hampir tidak bermanfaat sama sekali, ibadahnya sungguh sangat sedikit sekali manfaatnya." (Al-Jauziyyah, 1975).

Dengan demikian, bahwa melatih dan membiasakan *muhasabah an-nafs* dapat membantu seseorang dalam menata hati agar selalu ingat kepada Allah di mana pun ia berada dan kapan pun waktunya. Sehingga ia selalu berpegang teguh kepada Allah dan tali Allah. Demikian pula, nafsu yang cenderung kepada kezaliman dan kesewenang-wenangan serta lebih condong kepada dunia, serta senantiasa mengajak kepada kehancuran, membantu setan, menginginkan setiap keburukan, mengikuti setiap kejahatan, dan secara *tabiat*, ia senantiasa menyelisihi kebaikan. Ketika seseorang menyelisihi nafsunya, maka kenikmatan yang besar dan tak terbayangkan baginya adalah keluar dari belenggu nafsu serta melepaskan diri dari perbudakannya.

4. Dzikrullah

Dzikrullah selain amalan yang paling dicintai Allah, juga memiliki *fadhilah* yang agung dan faedah yang sangat banyak. Ibnu Qayyim menyebutkan dalam kitab '*Al-Wabilu As-Shayyib*' bahwa ada sekitar seratus keutamaan dan faedah *zikir*, di antaranya sebagai berikut:

- a. Zikir sebagai obat yang dapat memberikan ketenangan bagi hati seseorang
- b. Zikir dapat mengusir setan dan melindungi orang yang berdzikir darinya
- c. Zikir menghapus dosa dan dapat menyelamatkan dari azab Allah, karena zikir merupakan satu kebaikan yang besar dan kebaikan menghapus dosa dan menghilangkannya
- d. Zikir mendatangkan pahala besar dan ampunan
- e. Zikir adalah taman surga dunia dan surga akhirat
- f. Zikir adalah kunci kemenangan
- g. Zikir sebagai barometer keimanan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengatakan, bahwa zikir bagi hati laksana makanan bagi tubuh. Maka sebagaimana tubuh tidak akan merasakan kelezatan makanan ketika menderita sakit. Demikian pula hati tidak akan dapat merasakan manisnya iman apabila hatinya melupakan zikir, dan terperdaya oleh cinta dunia. Apabila

hati seseorang telah disibukkan dengan mengingat Allah, senantiasa memikirkan kebenaran, dan merenungkan ilmu, maka dia telah diposisikan hati sesuai dengan tempatnya (Ibn-Taimiyah, tanpa tanggal). Dzikrullah merupakan salah satu proses pendidikan dalam menanamkan keimanan dalam jiwa seseorang. Proses penanaman keimanan tersebut di antaranya dengan menjadikan hati selalu berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

5. Metode Pengobatan

Dalam hal ini, Ibnu Qayyim menawarkan pengobatan untuk menyembuhkan penyakit hati dan kejiwaan seseorang. Berikut ini beberapa jenis obat yang terdiri dari lima belas macam jenis obat.

Berikut ini beberapa jenis obat yang terdiri dari lima belas macam jenis obat. Jika penyakit sedih dan duka tidak juga hilang dengan obat-obatan itu, berarti penyakitnya sudah parah dan kronis, serta sudah mengakar kuat. Sehingga perlu diangkat dan dibersihkan secara keseluruhan. Di antara obat-obat tersebut adalah:

- a. Dengan tauhid Rububiyah
- b. Dengan tauhid Uluhiyah
- c. Dengan tauhid 'ilmiyah dan 'itiqadiyah (keyakinan tauhid secara 'ilmiyah dan keimanan)
- d. Dengan menyucikan Allah dari keyakinan bahwa Allah menzalimi hamba-hamba-Nya atau menyiksa mereka tanpa seba, yang mengharuskan dirinya disiksa
- e. Dengan pengakuan dari seorang hamba bahwa dirinya telah berbuat zalim
- f. Dengan tawasul kepada Allah melalui hal yang disukai-Nya, yakni dengan asma dan sifat-Nya. di antara asma dan sifat yang paling mendekati maksud tersebut adalah Al-Hayyu dan Al-Qayyum
- g. Dengan memohon pertolongan kepada Allah semata
- h. Dengan pengakuan seorang hamba terhadap Allah dengan berharap kepada-Nya
- i. Merealisasikan tawakal, penyerahan diri kepada Allah dan pengakuan terhadap-Nya bahwa nyawanya berada di tangan Allah. Hanya Allah yang berhak memperlakukannya sesuai kehendak-Nya. Allah yang memutuskan sesuatu dan seorang hamba hanya mengikuti takdirnya.
- j. Menenangkan jiwanya dalam taman Al-Qur'an, menjadikannya ibarat musim semi yang menyejukkan bagi makhluk hidup, menerangi diri dengan cahaya Al-Qur'an dari syahwat dan syubhat, menghibur diri dengan Al-Qur'an dari kesulitan, musibah, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai obat yang membersihkannya dari kesedihan, kedukaan, dan kegundahan dalam dadanya
- k. Beristigfar
- l. Bertobat
- m. Berjihad
- n. Melaksanakan salat

- o. Berlepas diri dari segala bentuk daya dan kekuatan selain menyerahkan keduanya hanya kepada Allah yang ditangan-Nya segala bentuk daya dan kekuatan. (Al-Jauziyyah, tanpa tanggal a).

6. Tahqiq 'Ubudiyah

Tahqiq 'ubudiyah memiliki makna kesesuaian (*muwafaqah*), aplikasi (*muthabaqah*), penetapan (*itsbat*), pemurnian (*takhlis*). Sementara makna ubudiyah adalah bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah semata, dengan mengerjakan apa saja yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, baik yang lahir maupun yang batin (Alim, 2014). Dengan demikian, yang dimaksud dengan *tahqiq 'ubudiyah* adalah suatu proses yang diusahakan untuk mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ibadah yang dilakukan, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

E. Evaluasi Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Dalam sebuah proses pendidikan, mengevaluasi setiap komponen yang berhubungan dengan pendidikan, seperti program kegiatan, kurikulum, metodologi, biaya operasional, dan yang lainnya sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana keberhasilan anak didik dalam mencapai target.

Menurut Al-Ghazali keberhasilan dalam pendidikan akan membuahkan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. (Arifin, 1991). Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, hakikat jiwa adalah indera yang bisa mengetahui meskipun tidak dapat diraba, sedangkan fisik dapat diraba. Jiwa yang membuatnya merasa, yang dapat menerima keutamaan dan kehinaan yang menghampirinya, juga sebagai penggerak menurut pilihannya untuk menggerakkan badan, dengan cara paksaan dan penundukan. Jiwa pulalah yang mempengaruhi badan dengan suatu pengaruh, sehingga ia merasa sakit, nikmat, senang, sedih, ridha, marah, putus asa, benci, mengingat, lalai, tahu, mengingkari dan lain sebagainya. Pengaruh jiwa ini merupakan bukti paling nyata tentang keberadaannya. Sebagaimana pengaruh *Khaliq* yang menunjukkan keberadaan dan kesempurnaan-Nya. (Al-Jauziyyah, tanpa tanggal a).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat jiwa adalah substansi imaterial yang mempunyai daya-daya jiwa yang memiliki potensi baik atau buruk tergantung dari interaksi yang harmonis dengan fakultas berpikir, yang dapat menerima keutamaan dan kehinaan yang menghampirinya, juga sebagai penggerak menurut pilihannya untuk menggerakkan badan, dengan cara paksaan dan penundukan, serta mampu memberikan pengaruh sehingga ia merasa sakit, nikmat, senang, sedih, ridha, marah, putus asa, benci, mengingat, lalai, tahu, mengingkari dan lain sebagainya.

Ibnu Qayyim dalam kitab '*Tuhfah*' mengatakan, bahwa hati merupakan sumber pertumbuhan dan organ pertama yang diciptakan dalam tubuh manusia. Dalam proses

penciptaannya manusia adalah tiga titik yang saling berdekatan yang diduga sebagai bakal hati, jantung, dan otak. Dari ketiga titik inilah, manusia mengalami pertumbuhan sesuai dengan fasenya. Antara permulaan dan ujung perjalanan terdapat berbagai kondisi dan fase-fase yang merupakan ketetapan Allah, Zat Maha Mulia dan Maha Tahu. Manusia berpindah-pindah dari satu kondisi kepada kondisi yang lain dan dari fase ke fase yang lain, hingga sampai kepada akhir perjalanannya; kebahagiaan atau kesengsaraan. Indikator bahwa jiwa telah merasa *thuma'ninah* (tenang) dan melahirkan sikap *ihsan* pada diri seseorang adalah munculnya *thuma'ninah al-ihsan*, yaitu *thuma'ninah* dalam menjalankan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ikhlas dalam berdakwah, tidak mengikuti fitnah syubhat maupun syahwat. (Al-Jauziyyah, 1972).

Dengan demikian, apabila kondisi hati seseorang sudah semakin dekat dengan Allah, maka perkara pertama yang terucap dari mulutnya adalah mengingat kekasihnya, segera menghadap kepada-Nya, memohon ampun, belas kasihan, dan kasih sayang-Nya, merayu-rayu di hadapan-Nya, serta memohon pertolongan kepada-Nya agar jiwanya tidak lagi ditinggalkan-Nya, tidak membiarkannya jatuh dalam kesalahan, dosa, dan kehinaan. (Al-Jauziyyah, 1994).

Oleh karena itu, dengan beriman dan membenarkan eksistensi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, akan melahirkan sikap sabar dan tawakal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena, hanya orang-orang yang berimanlah yang bertawakal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tentunya, hal tersebut tetap dibarengi dengan kesabaran dalam setiap keadaan. Karena, manusia yang paling mulia adalah yang paling sabar. Ini semua menunjukkan bahwa sabar termasuk paling luhurnya *maqam* keimanan seseorang dan orang yang sabar merupakan manusia paling khusus dan paling dikasihi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Mencermati perkataan Ibnu Qayyim di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan dalam pendidikan jiwa adalah ketika ketiga titik bahan penciptaan manusia (hati, jantung, dan otak) mendapat pembinaan dengan baik. Sehingga akan melahirkan suatu kondisi jiwa yang berkualitas (*an-nafs al-muthmainnah*) yang bermuara pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dari penjelasan di atas, dapat digaris bawahi bahwa pendidikan jiwa di anggap berhasil, jika jiwa seseorang sudah mencapai derajat *nafs muthmainnah*, yang memiliki tiga ciri pokok yang saling menguatkan satu sama lainnya, yaitu; (1) jiwa yang beriman kepada Allah, (2) jiwa yang sabar, (3) jiwa yang berpasrah diri kepada Allah (tawakal).

Dengan begitu, *nafs muthmainnah* akan selalu melahirkan keimanan dalam diri seseorang, yang menghiasi dalam kehidupannya dengan perilaku-perilaku yang terpuji, sehingga hidupnya lebih terarah di atas jalan yang lurus untuk menuju Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai tujuannya. Demikian juga, *nafs muthmainnah* akan membentuk jiwa yang sabar dalam menghadapi berbagai macam rintangan, musibah, dan cobaan yang

datang dari dalam dirinya, maupun dari lingkungan eksternalnya, baik sabar ketika menghadapi musibah, sabar meninggalkan maksiat, dan sabar dalam ketaatan.

Bukan hanya itu, *nafs muthmainnah* pula akan menjadikan jiwa seseorang hanya bergantung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala saja (*tawakal*) dalam setiap aktivitasnya. Tawakal yang berarti selalu meminta pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan berpasrah diri kepada-Nya. Tawakal merupakan dasar bagi semua maqam-maqam keimanan dan ihsan serta bagi semua amal-amal agama Islam untuk mencapai tujuan mulia seorang hamba, yakni beribadah kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya. Dan sarana paling mulia untuk menuju tujuan tersebut adalah *tawakal* dan memohon pada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Terjadinya tawakal kepada Allah adalah ibadah, dan tawakal pula menjadi sebab munculnya kemaslahatan agama dan dunianya (Al-Jauziyyah, 1975).

Dengan begitu, *nafs muthmainnah* akan selalu melahirkan keimanan dalam diri seseorang, yang menghiiasi dalam kehidupannya dengan perilaku-perilaku yang terpuji, sehingga hidupnya lebih terarah di atas jalan yang lurus untuk menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai tujuannya. Sehingga hidupnya berjalan di atas jalan yang lurus dalam koridor syariat agama.

IV. SIMPULAN

Hakikat jiwa adalah substansi imaterial yang mempunyai daya-daya jiwa yang memiliki potensi baik atau buruk tergantung dari interaksi yang harmonis dengan fakultas berpikir, yang dapat menerima keutamaan dan kehinaan yang menghampirinya, juga sebagai penggerak menurut pilihannya untuk menggerakkan badan, dengan cara paksaan dan penundukan, serta mampu memberikan pengaruh sehingga ia merasa sakit, nikmat, senang, sedih, ridha, marah, putus asa, benci, mengingat, lalai, tahu, mengingkari dan lain sebagainya.

Bahwa indikator keberhasilan dalam pendidikan jiwa adalah ketika ketiga titik bahan penciptaan manusia (hati, jantung, dan otak) mendapat pembinaan dengan baik. Sehingga akan melahirkan suatu kondisi jiwa yang berkualitas (*an-nafs al-muthmainnah*) yang bermuara pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, jika ketiga unsur di atas dibina dan diarahkan dengan baik, maka akan membentuk karakter yang positif, akan melahirkan watak dan perilaku yang mulia, melahirkan sikap *ihsan*, *qonaah*, serta akan menambah kesalehan dalam beribadah, baik yang berhubungan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala maupun yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan alam sekitar. Karena, hakikat dari sikap *ihsan* itu sendiri adalah menegakkan *'ubudiyah*.

V. DAFTAR PUSTAKA

Al-Jauziyyah, I. Q. (1972) *M, Madariju as-Salikin*. Beirut: Darul Kitab al-Araby.

- Al-Jauziyyah, I. Q. (1973) *Al-Fawaid*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1975) *Ar-Ruh fi Al-Kalam 'Ala Arwah Al-Amwat wa Al-Ahya bi Ad-Dalail min Al-Kitab wa As-Sunnah*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1994) *Zadu Al-Ma'ad fi Hadyi Khairi Al-'Ibad, Muassasah ar-Risalah*. Beirut.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1996) *Badai'u Al-Fawaid*. Maktabah Nazar Musthafa al-Baaz.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2004) *Ighasatul Lahfan min Mashaa-idisy Syaithan, tahqiq : Ali Hasan Abdul Hamid*. Beirut: Dar Ibnul- Jauzi.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2005) *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*. Mesir: Darul Asar.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2015) *Thoriq Al-Hijratain wa Babu As-Sa'adatain, Terj. Jalan Orang Shalih Menuju Surga*. Diterjemahkan oleh P. M. dan Mujiburrahman dan Akbar. Jakarta: Media.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (tanpa tanggal a) *'Uddatu as-Shabirin wa adz- Dzakhiratu as-Syakirin*. Darul Kutubi al-'Ilmiyah: Beirut.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (tanpa tanggal b) *Miftah Daaru as-Sa'adah wa Mansyuru Wilayati Ahli al-Ilmi wa al-Iradah*. Beirut: Daaru al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alim, A. (2014) *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- An-Nadwi, A. al-H. (1945) *Madza Khasira al'Âlam Binkhithathi al-Muslimin, al-Manshurah*. Maktabah Al-Iman.
- An-Nawawi, M. (1996) *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Daar Al-Khair.
- Arifin, A. (2003) *Memahami paradigma baru pendidikan nasional dalam Undang Undang Sisdiknas*. Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Arifin, H. M. (1991) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, A. (2005) *Wajah peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi sekular-liberal*. Gema Insani.
- Ibn-Taimiyah, T. (tanpa tanggal) *Majmu Fatawa*. Makabah Syamilah.
- Masdalipah, M., Mujahidin, E. dan Bahruddin, E. (2017) "Implementasi Model Tematik Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Jihad," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), hal. 1-17.
- Na'im, M., Rofiah, N. dan Rahmat, I. (2006) *NU Melawan Korupsi: Kajian Tafsir dan Fiqih*. Jakarta: PB Nahdlatul Ulama.
- Nasution, M. Y. (1996) *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Park, J. (1974) *Selected readings in the philosophy of education*. Macmillan.
- Riyadh, S. (2007) *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani.
- Suyatno, T. (2014) "Faktor-faktor Penentu kualitas Pendidikan SMU di Jakarta." Jakarta.
- Tafsir, A. (2008) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2009) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.